

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media sosial saat ini merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari karena sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Pandemi Covid-19 menjadikan media sosial sebagai aplikasi wajib yang digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi dengan guru mereka setelah ditiadakannya sekolah tatap muka, hal ini menjadikan media sosial yang digunakan oleh sebagian besar remaja penggunaannya semakin meningkat yang tentu memiliki dampak positif dan negatif, namun jika remaja tidak mampu dalam mengontrolnya dapat menyebabkan kecanduan terhadap media sosial (Thakkar, 2006). Survey yang dilakukan oleh *We Are Social* berjudul “*Digital 2021 : Global Overview Report*” Indonesia saat ini masuk dalam 10 besar negara yang kecanduan media sosial, posisi Indonesia berada di peringkat 9 dari 47 negara yang dianalisis, penelitian dilakukan saat terjadi pandemi covid-19 dan melakukan analisis penggunaan media sosial bukan hanya untuk sekedar komunikasi namun juga penggunaan media sosial seperti untuk menonton video sebesar 51,7% sedangkan untuk aktivitas pembelajaran sekolah hanya 42,6%.

Menggunakan kriteria adiksi atau kecanduan dari (Young, 2004) Semakin tinggi kecenderungan seseorang kecanduan internet, maka ia akan terkena risiko tidak percaya diri dalam menentukan jalan hidupnya, sebab lebih banyak bergantung pada opini khalayak internet, individu yang mengalami kecanduan media sosial akan berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari, seperti

kurangnya minat dengan kegiatan sehari-hari, menjadi individu yang pasif, mengalami *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, dan kemungkinan terjadi *relapse*. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lalai dalam mengawasi anaknya saat menggunakan media sosial dan menjadi pecandu media sosial. Peneliti menyadari bahwa telah banyak dilakukan penelitian mengenai kecanduan media sosial dengan komponen keluarga seperti kelekatan, komunikasi dan lain sebagainya di Indonesia dan luar negeri. Namun belum ada yang melakukan penelitian mengenai fungsi keluarga dan *internet parenting styles* dengan variabel kecanduan media sosial sehingga hubungan fungsi keluarga dan *internet parenting styles* dengan kecanduan media sosial belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan fungsi keluarga milik Epstein, keluarga dianggap sebagai suatu sistem terbuka yang dapat mempengaruhi dan menentukan perilaku anggota keluarga. (Miller et al., 2000). (Epstein, 1978) menganggap bahwa fungsi keluarga memiliki peran yang penting pada pembentukan perilaku anak. (Epstein, 1978) membagi fungsi keluarga menjadi beberapa aspek yaitu komunikasi, peran, keterlibatan afektif, respon afektif, kontrol perilaku dan pemecahan masalah. Terlepas dari fungsi keluarga, gaya pengasuhan juga mempengaruhi perilaku anak khususnya perilaku kecanduan media sosial. *Internet parenting styles* merupakan kombinasi perilaku pengasuhan yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengontrol penggunaan internet dan teknologi yang menyertainya untuk menghindarkan anak dari dampak negatif internet salah satunya kecanduan media sosial. *Internet parenting styles* memiliki 2 dimensi, yaitu kehangatan orang tua dan kontrol orang tua.

Berdasarkan survei meta analisis kecanduan internet tertinggi terjadi di Timur Tengah (10.9%), kemudian Amerika Utara (8,0%) dan Asia (7,1%) (Lau *et al.*, 2017). Di Indonesia pengguna internet yang terbesar adalah kalangan remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran presentase 26,7%-30%. Kemudian akses media sosial ini tidak selamanya berdampak positif bagi penggunanya. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan media sosial, dan sebagian besar remaja menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak semestinya, 24% pengguna mengaku menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenali, 14% pengguna mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk kepentingan lainnya (Adiarsi *et al.*, 2015; Hapsari & Ariana, 2015).

Berdasarkan jenis kelamin, kecanduan media sosial lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Peris (2020) menemukan faktor paling relevan yang menyebabkan kecanduan media sosial dan internet adalah jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak remaja perempuan daripada remaja laki-laki yang mengalami kecanduan jejaring sosial karena perempuan memiliki sifat narsisme, ekstrovert, dan mengalami kepuasan lebih rendah namun memiliki daya Tarik fisik yang lebih tinggi di media sosial.

Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja usia 13-18 tahun yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% dan pada peringkat kedua pengguna media sosial berasal dari usia 19-34 tahun yaitu

dengan persentase 74,23%. Durasi penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) yaitu facebook (54%), instagram (15%), youtube (11%), google (6%), twitter (5,5%) dan linkedin (0,6%) (APJII, 2017).

Studi awal juga dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk dapat lebih memahami kondisi aktivitas bermain media sosial pada remaja, fenomena kecanduan media sosial merupakan hal yang sulit dihindari oleh para remaja. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, seorang guru di SMA Wachid Hasyim 5 mengatakan pengalamannya sebelum adanya pandemi sering mendapati siswa yang tidak fokus ketika pelajaran sedang berlangsung dan mendapati siswa sedang mengakses media sosial. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswa di sekolah tersebut dan didapatkan hasil bahwa semua responden merasa resah dan khawatir apabila tidak mengecek media sosial mereka. Responden mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial lebih dari 4 jam sehari sehingga menghambat dalam pengerjaan tugas dari sekolah. Dari 10 responden, 7 diantaranya mengatakan bahwa nilai mereka turun dikarenakan terlalu sering mengakses media sosial. Mereka tetap mengakses media sosial meski orang tua telah mengingatkan agar tidak terlalu sering mengakses media sosial, 2 dari 10 responden mengatakan lebih nyaman bermain dengan media sosial daripada keluar bersama teman/keluarga. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan dengan daring namun jika siswa-siswi menghabiskan waktu di media sosial lebih banyak untuk kegiatan

pembelajaran daripada mengakses konten hiburan maka prestasi belajar tentunya akan semakin meningkat bukan semakin menurun

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya, 2014) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kecanduan media sosial salah satunya yaitu faktor eksternal yakni adanya dukungan orang terdekat, dalam hal ini adalah keluarga. Jika terus dibiarkan maka kecanduan media sosial memiliki dampak yang tidak baik terhadap remaja. Menurut (Kumorotomo, 2010), kecanduan media sosial dapat menyebabkan timbulnya masalah psikis. Orang akan menjadi sangat tergantung sehingga akan merasa hidupnya tidak lengkap jika sehari saja tidak membuka akun media sosial. Media sosial membuat remaja menjadi acuh dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang berdampak pada keterlambatan dalam pengumpulan tugas-tugas sekolah, waktu belajar berkurang dan prestasi di sekolah mengalami penurunan yang drastis dikarenakan remaja sibuk menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial (Mim *et al.*, 2018).

Keluarga yang tidak berfungsi secara efektif dapat menjadi hambatan bagi perkembangan dan kematangan mental anggota keluarganya. Hal ini disebabkan oleh hubungan afeksi interpersonal yang terganggu, dan kurangnya kemampuan untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi yang tepat. Selain itu, dukungan yang minim dari keluarga, dan tidak mendapat pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis juga dapat menjadi hambatan pada perkembangan dan kematangan mental anggota keluarga yang kemudian menyebabkan mereka menjadi lebih rentan mengalami kecanduan pada zat ataupun non zat (Hosseini *et al.*, 2012).

Gaya pengasuhan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan remaja. Pola asuh orang tua pada saat ini sangat dibutuhkan agar anak dapat mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi dengan positif. Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua yang efektif merupakan suatu langkah yang baik terhadap anak pengguna *smartphone* (Zulfitria, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chien Chou dan Yuan-Hsuan Lee pada tahun 2017 menemukan bahwa terdapat keterikatan/hubungan antara *internet parenting styles* dan kecenderungan adiksi internet pada remaja (Chou & Lee, 2017). Chou menjelaskan bahwa keluarga memiliki andil dalam menentukan perilaku anak dalam beraktivitas di internet.

Menurut Halawa & Christopher (2017) menyatakan dalam mewujudkan perilaku disiplin yang baik pada remaja, peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dan sesuai dengan karakter remaja menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman mengenai cara mendidik dan menanamkan konsep yang baik mengenai kedisiplinan pada remaja serta didukung oleh pemahaman akan karakter remaja lewat pemberian perhatian dan komunikasi intens yang terjadi di dalam keluarga menjadi hal penting yang harus dipahami orang tua dalam mengajarkan kedisiplinan pada remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengetahui bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku anak. Terdapat banyak sekali aspek dan bagian penting dalam keluarga yang perlu diperhatikan. Beberapa diantaranya adalah peran, komunikasi, kontrol perilaku, kehangatan dan beberapa aspek lainnya. Sebagai sistem lingkaran terkecil pada individu, peneliti berpendapat

bahwa keluarga seharusnya dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman serta dapat membentuk perilaku yang baik pada anak. Hasil penelitian (Bintoro, 2019) menemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak yaitu (a) pendampingan penggunaan gadget pada anak, (b) batasi penggunaan gadget pada anak, (c) pilih sesuai usia anak, (d) berikan contoh yang baik.

Mengingat kecanduan media sosial merupakan hal yang serius hingga dalam klasifikasi gangguan penggunaan internet timbul gejala baru yang dinamakan FoMO (*Fear of Missing Out*). FoMO merupakan salah satu bentuk dari kecemasan yang ditandai dengan adanya keinginan untuk selalu mengetahui apa yang orang lain lakukan terutama melalui media sosial, cara mendeteksi FoMO dapat dilakukan dengan melihat gejala yang timbul yaitu ketika seseorang sering mengecek media sosial, merasa cemas dan gelisah akan ketinggalan informasi (Przybylski *et al.*, 2013). Pada dasarnya FoMO bukanlah sebuah diagnostik medis, karena diagnosis tersebut tidak tercantum dalam PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa). Namun, FoMO memiliki tiga indikator yaitu ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan, penelitian kecanduan media sosial dengan variabel keluarga menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini berdasarkan asumsi yang menyatakan bahwa sistem keluarga dapat menjadi penentu perilaku anggota keluarga. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kecanduan media sosial sehingga dapat dilakukan pencegahannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah remaja mengalami kecanduan media sosial. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “hubungan fungsi keluarga dan *internet parenting styles* dengan kecanduan media sosial pada remaja” perlu untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan Fungsi Keluarga dan *Internet Parenting Styles* dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan fungsi keluarga dan *internet parenting styles* dengan kecanduan media sosial pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan fungsi keluarga dengan kecanduan media sosial pada remaja.
2. Menganalisis hubungan *internet parenting styles* dengan kecanduan media sosial pada remaja.
3. Menganalisis perbedaan kecanduan media sosial pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan keluarga yang dapat memberikan wacana tentang hubungan fungsi keluarga dan *Internet Parenting Styles* dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi responden

Dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap positif remaja terhadap pencegahan kecanduan media sosial sehingga remaja dapat bersikap positif dalam menggunakan media sosial.

2. Manfaat bagi orang tua

Sebagai sumber informasi dalam mendampingi remaja selama melewati masa perkembangannya dan untuk memahami betapa pentingnya fungsi keluarga dan gaya pengasuhan pada perilaku anak saat remaja sehingga orang tua dapat meningkatkan fungsi keluarga dan *internet parenting styles* untuk mencegah kecanduan media sosial.

3. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan.